

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembelajaran Kooperatif

##### 1. Pengertian

Model pembelajaran kooperatif (gotong royong) tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran gotong royong yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model gotong royong dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Menurut Ibrahim <sup>1</sup>, "pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah".

Pengertian yang lain menyebutkan, pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ibrahim (2000), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, hlm.3.

<sup>2</sup> Roger (2013), dalam Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 29.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang para siswanya belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama secara kelompok dalam mencapai tujuan.

## **2. STAD Sebagai Model Pembelajaran**

STAD (*Student Team Achievement Divison*).ialah model pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan beberapa orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. STAD (*Student Team Achievement Divison*).sering digunakan karena sesuai untuk semua mata pelajaran di kelas. STAD sesuai untuk pembelajaran dengan tujuan-tujuan yang didefinisikan dengan jelas.

Menurut Moh.Nur<sup>3</sup>, ide utama dibalik STAD ialah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru. STAD lebih merupakan sebuah metode pengorganisasian kelas umum daripada sebuah metode komprehensif pembelajaran mata pelajaran tertentu, guru menggunakan rencana pelajarannya sendiri dengan bahan-bahan lain.

---

<sup>3</sup> Muhammad Nur dan Wikandari (2000), *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya, PSMS Program Pascasarjana, hlm. 7.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

### **1 Persiapan Pembelajaran STAD**

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan tersebut diantaranya:

#### **a. Perangkat Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya

#### **b. Membentuk Kelompok Kooperatif**

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas

ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- 1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu dirangking berdasarkan hasil Pre Tes dalam mata pelajaran Fiqh. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan dan digunakan untuk mengelompokkan siswa kedalam kelompok
- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa rangking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal

d. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan

pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok<sup>4</sup>

## **2 Komponen-komponen dalam Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

Menurut Moh.Nur<sup>5</sup> STAD memiliki lima komponen utama yang menjadi ciri tipe STAD itu sendiri. Lima komponen utama tersebut ialah :

a. Presentasi kelas

Bahan ajar dalam STAD mula-mula diperkenalkan melalui presentasi kelas. Pada kegiatan ini siswa bekerja lebih untuk menemukan informasi atau mempelajari konsep-konsep atau upaya mereka sendiri sebelum pengajaran guru. Presentasi tersebut harus jelas-jelas memfokus pada unit STAD tersebut.

---

<sup>4</sup> Trianto (2011), *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka, hlm. 53.

<sup>5</sup> Muhammad Nur dan Wikandari, *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan*, hlm 20.

b. Kerja tim

Tim tersusun dari 4 – 5 siswa atau lebih yang mewakili heterogenitas kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin dan suku, yang memiliki fungsi utama yaitu menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Kerja tim yang paling sering adalah membetulkan setiap kekeliruan atau menkonsepsi apabila teman sesama tim membuat kesalahan. Kerja tim tersebut merupakan ciri terpenting STAD (*Student Team Achievement Division*). Pada setiap saat, pekerjaan diberikan pada anggota tim agar melakukan yang terbaik untuk timnya, dan pada tim sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggota

c. Tes

Tes diberikan secara individual dan tidak diperbolehkan saling membantu agar siswa secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut.

d. Skor Perbaikan Individual

Setiap siswa diberikan skor dasar yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

**3 Keunggulan Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).**

Model STAD (*Student Team Achievement Divison*). memiliki keunggulan antara lain :

- a. Model pembelajaran ini paling sederhana dibandingkan dengan model kooperatif lainnya.
- b. Dapat meningkatkan daya ingat siswa
- c. Dapat memotivasi siswa untuk lebih serius dalam kegiatan pembelajaran
- d. Dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit
- e. Dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa
- f. Siswa dapat berfikir kritis.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divison*). semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil dan juga mempunyai kesempatan yang sama untuk menyumbang poin kepada kelompok walaupun mereka heterogen (tingkat kinerja, suku dan jenis kelamin). Dengan adanya skor perkembangan individu, skor perkembangan kelompok dan juga penghargaan untuk kelompok diberikan, maka mereka akan tahu perkembangan mereka sendiri dan perkembangan kelompoknya, mereka juga akan tahu seberapa besar poin yang mereka sumbangkan untuk kelompok, hal ini yang menyebabkan mereka berlomba-lomba untuk menjadi kelompok terbaik, mereka akan belajar lebih giat lagi dan juga mereka akan saling mengisi

satu sama lain agar semua anggota mampu memahami materi sehingga nilai mereka meningkat.

#### **4 Langkah-langkah Pembelajaran Koopertaif STAD**

Menurut Ibrahim <sup>6</sup>, terdapat 6 langkah/tahapan utama didalam pelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm,10.

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

**5 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divison*).**

Menurut Muhammad Nur<sup>7</sup>, kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Muhammad Nur, Ibid, hal, 38.

a. Persiapan

1) Materi

Materi dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum penyajian materi pembelajaran dibuat soal yang dikerjakan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif

2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif beranggotakan 4-5 orang siswa yang terdiri dari siswa pandai, sedang dan rendah. Disamping itu guru juga mempertimbangkan kriteria heterogenitas yang lainnya seperti jenis kelamin, latar belakang sosial dan lain sebagainya.

3) Menentukan skor awal

Skor awal merupakan skor siswa secara individu pada tes sebelumnya. Dalam penelitian ini skor awal yang digunakan adalah nilai pretes.

b. Penyajian Materi

Tiap pelajaran dalam STAD (*Student Team Achievement Divison*).selalu di mulai dengan presentasi kelas. Presentasi kelas itu meliputi pendahuluan, inti yang dapat berisi komponen presentasi bahan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran, sedang kegiatan lain dan kuis mencakup latihan bebas dan asesmen.

Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divison*).dimulai dengan penyajian materi pelajaran dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1) Pendahuluan

Pendahuluan menekankan pada konsep yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok dan menginformasikan mengapa hal itu penting, informasi tersebut ditujukan untuk memotivbasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari.

2) Presentasi

Upayakan jangan menyimpang dari tujuan yang akan diujikan focus pada makna bukan pada hafalan. Secara aktif demintrasikan konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan, dengan menggunakan alat bantu visual dan banyak contoh.

- a) Sering-sering mengakses pemahaman siswa dengan mengajukan banyak pertanyaan
- b) Selalu menjelaskan mengapa sebuah jawaban itu benar atau salah, kecuali jawaban itu sudah jelas
- c) Berpindah secara cepat begitu siswa telah menangkap ide-ide utama tersebut.
- d) Pertahankan momentum dengan cara tidak melakukan interupsi, mengajukan banyak pertanyaan dan berpindah secara cepat disepanjang pelajaran

### 3) Latihan Terbimbing

- a) Siswa disuruh mengerjakan soal-soal atas pertanyaan yang dilontarkan
- b) Siswa dipanggil secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal tersebut
- c) Pemberian tugas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua hal langsung diberikan umpan balik

#### c. Belajar Tim

Tugas anggota tim pada saat belajar tim adalah menuntaskan bahan ajar yang dipresentasikan oleh guru, membantu teman sesama tim menuntaskan bahan ajar tersebut dan mengerjakan modul dalam timnya.

#### d. Tes

Pada tahap ini, guru memberikan tes dan memberikan cukup waktu untuk menyelesaikannya. Jangan membolehkan siswa untuk bekerja sama atau bertukar lembar jawaban dengan anggota tim lain karena pada saat ini siswa harus menunjukkan bahwa mereka telah belajar secara individual.

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian

Menurut Sutratinah Tirtonegoro<sup>8</sup>, hasil belajar ialah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau symbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu. Misalnya tiap catur wulan atau semester yang dinyatakan dalam raport.

Sementara itu Saiful Bahri Djamarah<sup>9</sup> dalam bukunya yang berjudul “*Prestasi Belajar*” menyatakan bahwa hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar mengajar..

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah merupakan hasil usaha belajar yang dicapai oleh seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar di sekolah pada jangka waktu tertentu. Di Indonesia, hasil belajar dicatat dalam sebuah buku laporan (raport) dan biasanya dinilai dengan angka, dari angka nol sampai dengan sepuluh terutama pada siswa SD sampai SLTA.

---

<sup>8</sup> Sutratina Tirtonegoro (1984), *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Jakarta, Bina Aksara, hlm. 4.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah (1994), *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, hlm ,9.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya<sup>10</sup>.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa<sup>11</sup>, yaitu:

### a. Faktor Internal, yang meliputi:

#### 1) Faktor Fisiologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan fisik khususnya penglihatan dan pendengaran. Kedua system penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat diantara kelima indera yang dimiliki manusia.

#### 2) Faktor Psikologis

Faktor ini menyangkut faktor non-fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi dan sikap. Jelasnya sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Prasetya Joko (2005), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, hlm. 130.

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata (1987), *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Logos, hlm. 120

a) Minat

Tidak adanya minat seseorang siswa terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Atau sebaliknya apabila seorang siswa berminat dalam suatu pelajaran maka akan memperoleh kemudahan dalam belajarnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, besar tidaknya minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, sebab tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar anak tersebut. Jika anak didik mempunyai minat yang besar terhadap pelajarannya, maka kemungkinan ia berprestasi akan semakin baik.

b) Motivasi

Motivasi ialah suatu dorongan atau daya penggerak yang timbul dari dalam diri manusia untuk beraktivitas dan mewujudkan suatu cita-cita yang diinginkannya.

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menumbuhkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar motivasinya akan giat berusaha, tampak giat tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya

sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

c) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi atau kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang.

Bakat dapat berarti pula potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi dibidang olahraga ia lemah.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya, apabila seseorang anak harus mempelajari bahan atau materi yang lain dari bakatnya maka ia cepat bosan, mudah putus asa dan pada akhirnya jika dipaksa ia tidak akan berprestasi.

d) Intelegensi

Intelegensi ialah kemampuan bertindak dengan menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional

untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka pencapaian tujuan dan bersikap kritis terhadap diri sendiri<sup>12</sup>.

Intelegensi seseorang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, dalam situasi yang sama anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang mempunyai intelegensi rendah.

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang di hadapi, anak yang normal (IQ 90-100) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya, mereka yang mempunyai IQ 110-114 tergolong cerdas, 140 ke atas tergolong anak genius. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar, mereka ini digolongkan atas *debil*, *embisil*. dan *idiot*<sup>13</sup>

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan melebihi potensinya, jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan, oleh karena itu guru harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani siswa-siswanya.

---

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Belajar dan Pembelajaran*. Hlm, 16.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Prasetya Joko (2005), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, hlm. 211.

e) Sikap

Untuk meraih prestasi yang memuaskan seorang siswa harus memiliki sikap yang mendukung. Sikap itu penuh disiplin dan belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran.

b. Faktor Eksternal, yang meliputi:

1) Faktor alam/non sosial

Adalah suatu faktor yang berada diluar diri individu, yang berupa lingkungan alami seperti suhu udara, keadaan cuaca dan sebagainya termasuk juga alat-alat pelajaran atau media belajar seperti buku, alat peraga dan sebagainya yang mana faktor ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

2) Faktor sosial

Faktor sosial ialah faktor manusiawi, yaitu hubungan manusia dengan manusia, yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup dimana anak berada.

Yang termasuk faktor ini antara lain :

a) Lingkungan keluarga

Faktor ini menyangkut: status sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

(1) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapat fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

(2) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung telah memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah.

(3) Perhatian Orang Tua dan Suasana Hubungan Antara Keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung berupa pujian maupun nasehat. Dan secara tidak langsung misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

b) Lingkungan Sekolah

Faktor ini menyangkut: sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, dan kurikulum dan metode mengajar

(1) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah OHP, kipas angin, pelanting (microphone) akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar

(2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

(3) Kurikulum dan metode mengajar

Kurikulum merupakan salah satu alat mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Abu Ahmadi dalam bukunya “Pengantar Kurikulum” memberikan batasan tentang pengertian kurikulum sebagai berikut: Sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk memperoleh ijazah<sup>14</sup>

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *ibid*, hlm, 213.

kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan-bahan pelajaran itu. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan pelajaran itu akan mempengaruhi belajar siswa, sehingga kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa, sebaliknya kurikulum yang baik akan berpengaruh yang baik pula terhadap belajar siswa. Hal tersebut meliputi: materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c) Lingkungan Masyarakat

Faktor ini menyangkut: sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan

(1) Sosial Budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan siswa. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru

## (2) Partisipasi terhadap Pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan siswa yang lebih berkualitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengukur kemampuan atau hasil belajar siswa Kelas IV MI Al Hidayah Surabaya. Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75% sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> E.Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, hlm ,99.

Jadi hasil belajar diindikasikan dengan ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dimana setiap siswa mampu mencapai jumlah 75% dan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa

Di MI Al Hidayah Surabaya telah menetapkan bahwa untuk mata pelajaran Fiqh siswa dianggap tuntas jika ia mampu menguasai kompetensi minimal 75%. Penilaian di MI Al Hidayah Surabaya ditunjukkan dengan nilai angka dan huruf. Dasar penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Kategori Penilaian**

9,50 <	= Istimewa
8,50 – 9,49	= Amat Baik
7,50 – 8,49	= Baik
6,50 – 7,49	= Cukup
5,50 – 6,49	= Kurang
< 5,49	= Amat Kurang

**Sumber :** MI Al Hidayah Surabaya

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dasar penilaian yang diterapkan di MI Al Hidayah Surabaya

### C. Implementasi Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran Kooperatif STAD termasuk pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) yaitu pembelajaran yang dirancang agar meng**aktifkan** .anak, mengembangkan **kreativitas** sehingga **efektif** namun tetap **menyenangkan**. Dibawah ini, beberapa hal yang dapat menjelaskan mengapa implementasi Pembelajaran Kooperatif STAD berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa

#### 1. Perlunya Belajar Aktif

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan manifestasi dari belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*). Keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta membangun sendiri konsep-konsep yang ingin dipelajarinya. Keseluruhan pengalaman belajar ini akan memberikan keterampilan kepada siswa bagaimana sesungguhnya belajar yang dapat menjadi bekal untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Pribadi yang mampu belajar terus menerus seperti inilah yang diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai pesatnya perkembangan jaman serta berkompetisi di era global.

Alvin Toefler, salah seorang futurolog, menyatakan bahwa orang buta huruf pada saat ini bukanlah orang yang tidak bisa membaca melainkan orang

yang tidak bisa belajar. Sebagai implikasinya, kemampuan belajar terus menerus atau menjadi manusia pembelajar seumur hidup merupakan keharusan jika kita ingin eksis di era informasi. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa pembelajaran yang aktif perlu dan penting bagi siswa.

Aktivitas siswa secara berkelompok atau lebih tepatnya pembelajaran kooperatif diharapkan juga menumbuhkan siswa menjadi pribadi dan warga negara yang lebih toleran dan damai. Jika siswa terbiasa mengemukakan gagasan, toleran dan menghargai pendapat orang lain, diharapkan sikap dan perilaku tersebut dapat terus berkembang ketika mereka terjun di masyarakat kelak. Dengan demikian pembelajaran yang aktif juga ikut menyiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik dan lebih demokratis

## 2. Perlunya Belajar Kreatif

Kendati saat ini banyak dibutuhkan kreativitas dan orang-orang yang kreatif masih saja belum banyak jumlahnya. Konon hal inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia tidak banyak menghasilkan paten atau temuan. Mandulnya bangsa Indonesia dalam menghasilkan temuan-temuan baru tentu saja menjadi kendala untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain di dunia. Oleh karenanya penting bagi siswa untuk semenjak dini menghasilkan kreasi-kreasi atau belajar mengkreasi sesuatu. Guru PAKEM seyogyanya memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menghasilkan karya baik secara berkelompok maupun individual.

Pengembangan kreativitas semenjak dini ini diharapkan juga membentuk karakter siswa menjadi pribadi-pribadi kreatif. Kelak ketika mereka dewasa kreativitas ini diharapkan dapat menjadi terobosan dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan diantaranya adalah menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri. Konon banyaknya sarjana yang menjadi antrean pencari kerja disebabkan karena semenjak kecil mereka tidak terbiasa menciptakan sesuatu. Kebiasaan belajar dengan menghafalkandan meniru tidak banyak bermanfaat dalam kehidupan.

### 3. Perlunya Pembelajaran yang Efektif

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan di negara kita masih jauh tertinggal dari negara-negara yang lain. Salah satu bukti rendahnya prestasi belajar siswa Indonesia dapat dicermati dari hasil *Trens in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilaksanakan oleh IEA. Institusi ini membandingkan prestasi belajar Matematika dan Sains siswa Amerika Serikat dan siswa di negara lain. Hasil rerata untuk sekolah menengah, Indonesia berada pada urutan ke 36 dari 45 negara yang diteliti. Skor rerata siswa Indonesia adalah 420 , jauh dibawah rata-rata internasional 471 (*Nasional Center for Educational Statistics*, Desember 2004).

Dengan demikian isu peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas pembelajaran memang perlu ditindaklanjuti diantaranya dengan menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Guru harus yakin bahwa ketika pembelajaran berakhir semua siswa telah menguasai indicator

kompetensi dasar yang diharapkan. Melalui penilaian berbasis kelas informasi ini menjadi bekal untuk merefleksikan pembelajaran yang lebih efektif pada masa berikutnya

#### 4. Perlunya Pembelajaran yang Menyenangkan

Riset tentang *learning society* atau masyarakat belajar menunjukkan bahwa perilaku belajar anggota masyarakat dipengaruhi pembelajaran yang menyenangkan cenderung akan mengulanginya dan tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka yang mengalami suasana pembelajaran yang buruk dan guru-guru yang galak cenderung untuk tidak melanjutkan proses belajar. Berkaitan dengan hal ini pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa belajar dengan asyik atau menyenangkan.

Waktu yang diluangkan oleh siswa di bangku pelajaran juga terbilang panjang. Dalam kurun waktu tersebut diharapkan siswa tidak merasa terpenjara atau sekolah sebagai penjara yang penuh siksaan-siksaan psikologis. Karena dampaknya tentu tidak baik perkembangan anak. Seyogyanya siswa bisa menghabiskan waktu sekolahnya dengan senang hati, enjoy dan menikmati berbagai pengalaman belajarnya. Untuk itulah guru perlu menciptakan suasana fisik dan psikologis sedemikian rupa sehingga siswa kerasan di sekolah. Pendek kata siswa juga berhak menikmati masa-masa sekolahnya dengan senang hati<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> .Materi Work Shop KTSP, 20

Dalam implementasi pembelajaran kooperatif yang perlu diperhatikan adalah :

**a. Memahami sifat yang dimiliki siswa**

Pada dasarnya siswa memiliki sifat: **rasa ingin tahu** dan **berimajinasi**. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia-selama mereka norma-terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya kedua sifat anugerah Tuhan tersebut. Suasana pembelajaran yang ditunjukkan dengan guru memuji anak kerana hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong siswa untuk melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.

**b. Mengenal siswa secara perorangan**

Siswa berasal dari lingkungan yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam Pembelajaran Kooperatif STAD perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan siswa, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga siswa tersebut belajar secara optimal.

**c. Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar**

Sebagai makhluk sosial, siswa sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, siswa dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, siswa akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, siswa perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

**d. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan**

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal tersebut memerlukan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berfikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri siswa sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sesering-seringnya memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “Apa yang yang

terjadi jika...” lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata “Apa, berapa, kapan” yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu)

**e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik**

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajang dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karekang dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

**f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar**

Lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar siswa. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai obyek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan

dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

**g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar**

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan pesertadidik. Selain itu, cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekedar angka.

**h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental**

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif

mental. Syarat berkembangnya aktif mental ialah tumbuhnya perasaan tidak takut ditertawakan, takut disepelekan atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan PAKEM.